

Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini

Aulia Putri Utami^{1✉}, Joko Pamungkas²
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾
DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1251](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251)

✉ Corresponding author:
[auliaputriutami07@gmail.com]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Kolaborasi Seni Musik dan Tari, Pembelajaran Kreatif PAUD, Integrasi Seni dalam Kurikulum Merdeka</i>	Pembelajaran kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi seni musik dan tari sebagai media pembelajaran inovatif di PAUD. Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga PAUD, yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung, dengan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru serta orangtua. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola keterlibatan anak, variasi kegiatan, dan faktor pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi seni musik dan tari meningkatkan keterlibatan belajar, menumbuhkan ekspresi kreatif, serta memperkuat perkembangan sosial-emosional anak. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya integrasi seni dalam pembelajaran tematik berbaris Kurikulum Merdeka dan perlunya pelatihan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni.
Keywords: <i>Collaboration of Music and Dance, Creative Learning in Early Childhood Education, Arts Integration in the Merdeka Curriculum</i>	Abstract Creative learning in Early Childhood Education (ECE) is essential to support children's holistic development, including cognitive, social, and emotional aspects. This study aims to examine the collaboration of music and dance as an innovative medium for ECE learning. The research was conducted in two ECE institutions, namely TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon and TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung, using a descriptive qualitative method. Data were collected through classroom observations and interviews with teachers and parents. Thematic analysis was employed to identify patterns of children's engagement, variations in activity, and supporting factors. The findings reveal that the collaboration of music and dance enhances learning involvement, fosters creative expression, and strengthens children's socio-emotional development. These results emphasize the importance of integrating arts into thematic learning based on the Merdeka Curriculum and highlight the need for teacher training in developing innovative arts-based learning strategies.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode emas perkembangan anak yang menentukan arah pertumbuhan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan spiritual. Pada fase ini, otak anak berkembang pesat sehingga sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Menurut Berk (2013), pengalaman belajar yang diberikan pada anak usia dini akan membentuk jalur saraf yang berpengaruh dalam jangka panjang, sementara Musthafa (2011) menekankan bahwa anak usia dini belajar lebih efektif melalui eksplorasi, permainan, dan keterlibatan emosi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang bersifat multisensoris, kontekstual, dan menyenangkan menjadi kebutuhan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Seni merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Aktivitas seni, seperti menggambar, menyanyi, menari, hingga bermain peran, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan akademik yang kaku. Seni juga berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan aspek afektif dan sosial anak. Isbell & Raines (2007) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, empati, dan keterampilan komunikasi. Namun, dalam praktik pendidikan di Indonesia, seni sering kali masih diposisikan sebagai kegiatan pelengkap yang bersifat musiman, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik Kemdikbudristek (2022).

Di antara berbagai cabang seni, musik dan tari memiliki peran strategis karena melibatkan gerak, ritme, suara, dan ekspresi tubuh secara terpadu. Musik merangsang area otak yang berhubungan dengan bahasa dan emosi, sementara tari meningkatkan koordinasi motorik, kesadaran tubuh, dan rasa percaya diri (Hallam, 2010; Susanto, 2020). Kolaborasi antara musik dan tari mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, dan holistik. Pendekatan *arts integration* seperti ini sejalan dengan praktik pendidikan progresif dunia, seperti pendekatan *Reggio Emilia* yang menempatkan seni sebagai "bahasa ketiga" anak setelah berbicara dan menulis (Edwards, 2012).

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni di PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Lestari et al. (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan aktivitas seni menyebabkan proses pembelajaran cenderung instruksional dan berorientasi hasil. Putri & Wahyuni (2020) menambahkan bahwa keterbatasan sarana, minimnya pelatihan guru, dan beban administratif menjadi kendala dalam menghadirkan pembelajaran seni yang bermakna. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rahmawati dan Rachmawati (2022) yang menyoroti masih rendahnya kreativitas anak akibat dominasi metode hafalan dan demonstrasi satu arah. Sementara itu, penelitian Jalongo (2016) dan Hallam (2010) menegaskan bahwa tanpa dukungan guru yang sensitif dan fasilitas yang memadai, potensi seni untuk menumbuhkan ekspresi, imajinasi, dan keterampilan sosial anak menjadi terhambat. Padahal dalam konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan seni dapat menjadi pintu masuk untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui nilai-nilai gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, pendekatan berbasis proyek dan ekspresi diri anak secara alami sangat cocok untuk diintegrasikan melalui kegiatan seni musik dan tari. Penelitian Yunita & Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa integrasi seni dengan pendekatan proyek mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta memperluas jangkauan ekspresi mereka di era digital. Dengan demikian, seni tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Trilling & Fadel, 2009).

Berbagai penelitian internasional juga menunjukkan relevansi integrasi seni untuk pengembangan anak usia dini. Misalnya Yang dan Li menemukan bahwa aktivitas seni dan gerak meningkatkan regulasi diri dan keterampilan sosial anak, sementara Ozata-Yucel dan Cakir (2023) melaporkan bahwa guru menilai seni efektif dalam mendukung kreativitas dan kolaborasi. Zhang dan Cheng (2021) menekankan adanya peluang besar integrasi seni, tetapi menghadapi kendala berupa kurangnya pelatihan guru dan fasilitas. Sementara itu, Koutsoupidou dan Gargreaves (2020) menunjukkan bahwa praktik integrasi seni sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing negara. Penelitian di Indonesia-Malaysia oleh Muthmainah dan Yahya (2025) dalam *Aulad Journal* juga menegaskan bahwa seni efektif dalam mendukung pembelajaran sosial-emosional di TK. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah kolaborasi musik dan tari dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji kolaborasi seni musik dan tari secara bersamaan, bukan hanya salah satu cabang seni. Kedua, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung di Indonesia. Ketiga, penelitian ini membandingkan praktik pembelajaran seni di dua lembaga PAUD dengan pendekatan berbeda, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi implementasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran kreatif berbasis seni yang selaras dengan arah transformasi pendidikan nasional.

Melihat potensi seni yang begitu besar dalam dunia PAUD, menjadi penting untuk mengevaluasi bagaimana seni musik dan tari tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi dikolaborasikan secara strategis sebagai media pembelajaran kreatif. Kolaborasi seni dalam konteks pendidikan bukan hanya perpaduan antar-disiplin, tetapi juga membentuk ruang interaksi anak dengan dirinya, lingkungan, dan budaya. Kolaborasi seni juga memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Dalam laporan *Harvard Project Zero* (2020), integrasi seni terbukti dapat meningkatkan empati, keberanian mengambil risiko, dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini relevan untuk mendorong lembaga PAUD menggeser orientasi pembelajaran dari hasil ke proses.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana perbedaan implementasi kolaborasi seni musik dan tari di dua lembaga PAUD tersebut memengaruhi keterlibatan dan kreativitas anak usia dini? Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana guru merancang kegiatan kolaboratif seni, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pembelajaran seni dapat dimaknai sebagai proses, bukan semata-mata hasil. Fokus ini menjadi penting karena menurut Lindqvist (2003), kreativitas anak tidak berkembang dalam ruang kosong, melainkan melalui interaksi sosial yang kaya, improvisasi, dan ruang berekspresi yang aman. Oleh karena itu, kolaborasi seni dapat menjadi strategi tepat dalam menjawab kebutuhan anak dalam belajar secara otentik dan menyenangkan.

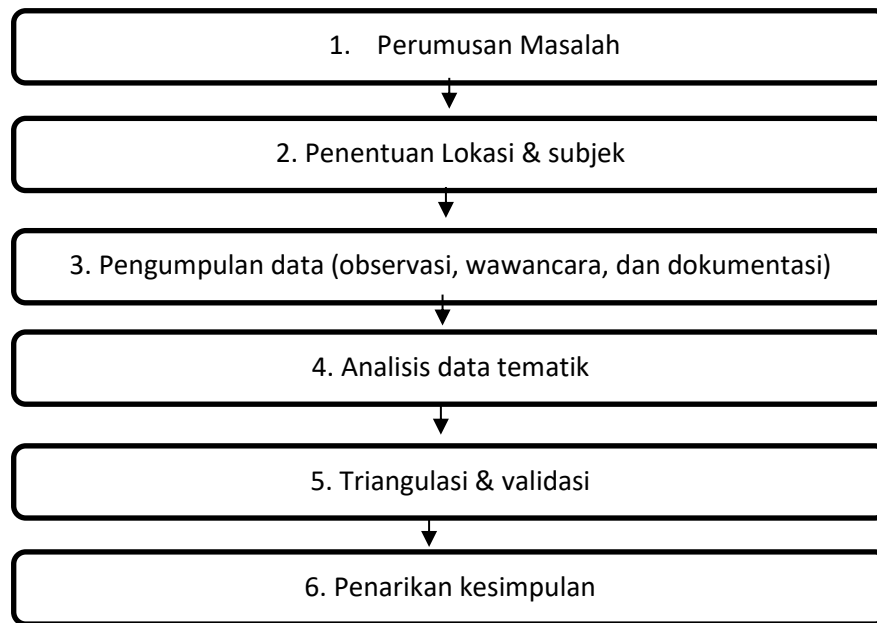
Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran seni yang inovatif, berbasis karakter, dan selaras dengan arah transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru dan pengelola lembaga PAUD dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berdampak pada perkembangan holistik anak. Selain itu, artikel ini juga membuka ruang diskusi akademik mengenai urgensi peningkatan kompetensi guru dalam bidang seni dan pentingnya dukungan kebijakan untuk menjadikan seni sebagai jantung dari pembelajaran anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena kolaborasi seni musik dan tari di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara kontekstual, mendalam, dan naturalistik (Creswell, 2014). Desain studi kasus dipandang tepat karena penelitian dilakukan pada dua lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda, sehingga memungkinkan eksplorasi perbandingan implementasi pembelajaran seni. Subjek penelitian adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung, keduanya berada di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lembaga dilakukan secara *purposive sampling* karena perbedaan yang signifikan dalam strategi pembelajaran seni, khususnya kolaborasi musik dan tari (Sugiyono, 2018). Data penelitian yang dikumpulkan meliputi aktivitas pembelajaran (proses kolaborasi seni musik dan tari), persepsi guru mengenai perencanaan, strategi, dan kendala, serta dokumentasi pendukung berupa foto, video, dan catatan kegiatan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi. Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator kreativitas dan keaktifan anak dari model pengembangan rasa percaya diri anak usia dini oleh Hendriana (2020), serta aspek pembelajaran seni dari Campbell & Scott-Kassner (2010). Indikator observasi mencakup keikutsertaan anak dalam kegiatan seni musik (menyanyi, mendengarkan musik, memainkan alat musik), dan seni tari (gerakan, ekspresi tubuh, dan kolaborasi gerak). Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai desain pembelajaran, strategi pengajaran, media yang

digunakan, serta evaluasi kegiatan. Dokumentasi seperti foto, video, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan (Miles et al., 2014).



Gambar 1. flowchart alur penelitian

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, dengan langkah: (1) reduksi data, (2) kategorisasi tema, (3) interpretasi berdasarkan teori yang relevan, (4) penyimpulan hasil. Analisis tematik digunakan karena mampu mengorganisir dan mengungkap pola-pola bermakna dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, dokumentasi), serta *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami oleh informan.

Proses penelitian dilakukan pada bulan April 2025 dengan tetap memperhatikan etika penelitian, yaitu izin resmi dari sekolah, menjaga kerahasiaan identitas anak, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Gambar 1 disajikan *flowchart* alur penelitian yang dilakukan:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta anak-anak pada April 2025, diperoleh enam temuan utama terkait implementasi kolaborasi seni musik dan tari sebagai media pembelajaran kreatif di lembaga PAUD.

Bentuk Kolaborasi Seni Musik dan Tari

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua lembaga telah menerapkan seni sebagai bagian dari pembelajaran, namun dengan pendekatan yang berbeda. Kolaborasi musik dan tari muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kegiatan tematik, latihan rutin, hingga pementasan. Pada konteks yang lebih kaya, kolaborasi diwujudkan melalui proyek tematik yang menggabungkan lagu daerah dan tari tradisional, lengkap dengan perancangan properti dan kostum oleh anak. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Sebaliknya, pada praktik yang masih terbatas, kegiatan musik dan tari cenderung dipisahkan dan baru dipadukan menjelang acara tertentu. Bentuk kolaborasi ini bersifat formal, menekankan hasil pertunjukan, dan kurang memberi ruang eksplorasi anak.

"Kalau diberi kesempatan, anak-anak bisa menciptakan gerakan sendiri sesuai irama. Tapi kalau hanya menirukan, mereka cepat bosan," (Wawancara guru, 15 April 2025).

Temuan ini konsisten dengan *creative pedagogy* yang menekankan pentingnya memberi anak ruang untuk bereksperimen (Craft, 2005).

Tabel 1. Perbedaan Implementasi Seni Musik dan Seni Tari

No.	Aspek	TK Aisyiyah BA 2 Wangon	TK Aisyiyah BA Kalipetung
1.	Waktu pelaksanaan	Tidak terjadwal, musiman	Terstruktur, mingguan + ekstrakurikuler
2.	Fokus kegiatan	Menyanyi, drumband, tari Islami	Kolaborasi musik-tari-projek
3.	Ragam lagu	Lagu Islami & dolanan	Lagu tematik, nasional, islami
4.	Model pembelajaran	Instruksional, berpusat pada guru	Partisipatif, berbasis eksplorasi
5.	Hasil karya seni	Sementara, untuk lomba	Produk nyata (video, pentas, animasi)
6.	Media yang digunakan	Drumband, rebana, alat musik dasar	Alat music tradisional, digital, video
7.	Peran Anak	Menirukan instruksi guru	Aktif menciptakan gerak dan musik

Sumber: Hasil Observasi Seni

Perbedaan tersebut menguatkan hasil penelitian Zachopoulou et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerak dan irama yang terintegrasi secara tematik lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi anak.



Gambar 2. Dokumentasi Penampilan Kolaborasi Seni Musik dan Tari “Bungong Jeumpa” TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung

Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Kolaboratif

Keterlibatan anak menjadi indikator penting efektivitas pembelajaran seni. Secara umum, lebih dari setengah anak terlibat aktif, namun kualitas keterlibatan sangat dipengaruhi metode guru. Kegiatan kolaboratif yang memberi ruang anak untuk ikut merancang gerakan, menciptakan irama, atau membuat properti menghasilkan partisipasi hampir menyeluruh. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat demonstratif menurunkan partisipasi: sebagian anak hanya pasif mengikuti instruksi atau enggan tampil di depan kelas.

“Anak-anak lebih percaya diri kalau mereka merasa punya peran sejak awal, bukan hanya diminta tampil,” (Wawancara orang tua, 20 April 2025).

Hal ini menguatkan pendapat Mayesky (2012) bahwa keterlibatan anak dalam seni akan tumbuh jika anak diberi kesempatan untuk berekspresi, bukan hanya meniru.

Tabel 2. Perbandingan Keterlibatan dan Kreativitas Anak dalam Kegiatan Seni

Indikator Kreativitas Anak	TK Aisyiyah BA 2 Wangon	TK Aisyiyah BA Kalipetung
Mengusulkan gerakan/lirik sendiri	15%	85%
Bekerja sama dalam kelompok kecil	55%	90%
Tampil secara sukarela	40%	93%
Ekspresif saat pertunjukan	48%	95%
Menyelesaikan proyek hingga akhir	60%	92%

Sumber: Lembar observasi dan dokumentasi lapangan, April 2025



Gambar 2. Kegiatan Kolaborasi Bermain Musik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung



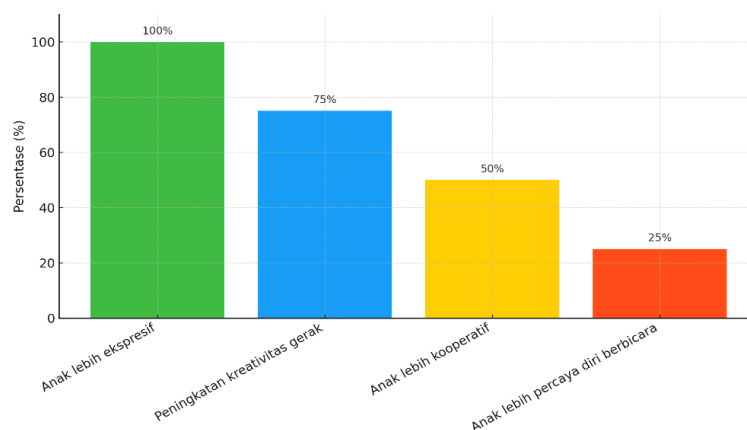
Gambar 3. Kegiatan Bermain Drumband TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon

Dampak Kolaborasi Seni terhadap Perkembangan Kreativitas Anak

Kolaborasi seni terbukti berdampak positif terhadap perkembangan ekspresi diri, rasa percaya diri, serta kemampuan berimprovisasi. Anak-anak berani mengusulkan gerakan baru, memainkan alat musik sederhana, dan bahkan menggabungkan musik tradisional dengan instrumen digital.

"Awalnya anak saya pemalu, tapi setelah ikut kegiatan musik-tari, dia berani maju dan malah senang bikin gerakan sendiri," (Wawancara orang tua, 22 April 2025).

Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development*, di mana dukungan guru dan teman sebaya memperluas kapasitas anak. Studi Jin et al. (2019) juga menunjukkan bahwa integrasi musik dan gerak memperkuat regulasi diri, ekspresi spontan, serta kolaborasi sosial anak.



Gambar 1. Persepsi Guru tentang Dampak Kegiatan Seni Kolaboratif N=4

Peran Guru dan Pola Pendekatan Pembelajaran

Guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberi ruang eksplorasi, menyediakan media, dan mendorong refleksi bersama, sehingga kegiatan lebih bersifat konstruktivistik. Namun, sebagian praktik masih menunjukkan pola *teacher-centered*, di mana guru berperan sebagai instruktur tunggal dan anak hanya menirukan.

"Kami mencoba pendekatan berbasis proyek. Anak-anak diberi kesempatan berdiskusi, lalu menentukan lagu dan gerakan sendiri," (Wawancara guru, 23 April 2025).

Perbedaan ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas guru agar mampu memahami filosofi pembelajaran seni yang menekankan proses kreatif, bukan sekadar hasil akhir (Eisner, 2002).

Penggunaan Media dan Fasilitas Pembelajaran

Ketersediaan media dan fasilitas sangat berpengaruh. Lembaga dengan fasilitas lengkap mampu menyediakan alat musik sederhana (tamborin, kentongan, drum mini), kostum tari, serta sarana teknologi (LCD, audio). Anak bahkan diajak menciptakan alat musik dari barang bekas (*loose parts*), yang menambah unsur inovasi. Sebaliknya, keterbatasan media membuat kegiatan seni monoton, terbatas pada nyanyian tanpa iringan atau gerakan tari sederhana.

"Kalau alat musiknya cukup, anak-anak lebih semangat. Mereka bisa mencoba berbagai bunyi, bahkan membuat irama sendiri," (Wawancara guru, 25 April 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Wahyuni (2020) yang menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas berpengaruh signifikan terhadap rendahnya keterlibatan anak dalam pembelajaran seni.

Hasil Karya dan Dokumentasi Seni Anak

Karya anak terdokumentasi dalam bentuk video pementasan, foto, hingga pameran karya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekam jejak perkembangan anak sekaligus media refleksi. Namun, dalam konteks yang lebih terbatas, hasil karya anak hanya tersimpan dalam portofolio pribadi dan jarang dipublikasikan.

"Kami selalu membuat video atau foto kegiatan anak, lalu diputar pada saat pertemuan orang tua agar mereka bisa ikut melihat perkembangan anak," (Wawancara kepala sekolah, 27 April 2025).

Pameran karya terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak sekaligus memperkuat identitas seni mereka, sebagaimana ditegaskan dalam studi McArdle (2012) tentang pentingnya dokumentasi karya seni anak usia dini.

Temuan-temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif seni musik dan tari dapat menjadi media efektif untuk mendorong kreativitas anak usia dini, meningkatkan keterlibatan, serta memperkuat koneksi antara nilai budaya, ekspresi diri, dan proses belajar yang menyenangkan. Perbedaan antara kedua lembaga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kolaborasi seni sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis guru, dukungan fasilitas, serta keterbukaan ruang ekspresi bagi anak-anak. Temuan ini menjadi dasar penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, guna mengaitkan praktik lapangan dengan teori dan kebijakan kurikulum PAUD di Indonesia.

Pembahasan

Pembelajaran seni dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi strategis bukan sekadar pengisi waktu atau hiburan, melainkan sebagai media pedagogis yang menyeluruh untuk menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan estetika anak. Seperti ditegaskan oleh Isbell & Raines (2007) dan Hallam (2010), seni merupakan saluran alami untuk membantu anak mengekspresikan diri, memperkuat daya ingat, serta mengasah empati dan koordinasi tubuh. Dalam konteks ini, seni tidak lagi hanya berperan sebagai ornamen, tetapi sebagai jantung dari proses

pembelajaran yang bermakna. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi seni musik dan tari mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan tematik berbasis proyek, seperti penggabungan lagu daerah dengan tarian tradisional, mendorong anak untuk tidak hanya menirukan, tetapi juga berperan aktif dalam proses penciptaan. Di salah satu TK, anak-anak dilibatkan sejak tahap awal kegiatan, mulai dari memilih lagu hingga menyusun gerakan sederhana. Guru menuturkan:

“Anak-anak kami libatkan dari awal. Mereka ikut memilih lagu, bahkan ada yang mengusulkan gerakan sederhana. Jadi tidak hanya mengikuti instruksi guru, tapi mereka benar-benar merasa memiliki karya itu.” (Wawancara Guru, April 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak tidak terbatas pada imitasi gerakan, melainkan mencakup partisipasi aktif dalam proses kreatif. Edwards et al. (2012) menegaskan bahwa melalui pengalaman mencipta, anak membangun makna personal lewat simbol, suara, dan gerak. Dalam konteks Reggio Emilia, seni bahkan disebut sebagai “bahasa ketiga” anak setelah kata dan tulisan. Hal ini tampak ketika seorang anak menyatakan:

“Aku bikin gerakan ini ya bu seperti kupu-kupu.” (Wawancara Anak, April 2025)

Ekspresi tersebut memperlihatkan bagaimana anak membangun simbolisasi sendiri, sejalan dengan teori (Vygotsky, (1978)) mengenai Zone of Proximal Development, di mana interaksi sosial dan kolaborasi memperkuat regulasi diri serta mendorong ekspresi spontan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan lebih dari 80% anak terlibat aktif dalam perencanaan, latihan, hingga pementasan. Mereka menunjukkan inisiatif, keberanian tampil, dan kemampuan bekerja sama. Guru memandang aspek tersebut lebih penting daripada kesempurnaan gerakan. Sebagaimana dinyatakan salah satu guru:

“Kami tidak mencari gerakan yang sempurna, tapi bagaimana anak-anak berani tampil dan punya ide sendiri. Itu yang lebih penting bagi kami.” (Wawancara Guru, April 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan kualitas pembelajaran seni. Jalongo (2016) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan seni bergantung pada sensitivitas guru dalam merespons ekspresi spontan anak. Sebaliknya, ketika guru hanya berperan sebagai instruktur, seni berisiko direduksi menjadi produk jadi yang benar atau salah (Vecchi, 2010).

Pemanfaatan media juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran seni. Anak-anak menggunakan instrumen sederhana, bahkan membuat alat musik dari barang bekas. Seorang anak bercerita dengan antusias:

“Ini drum aku bikin dari kaleng, nanti dipakai waktu tampil.” (Wawancara Anak, April 2025)

Kreativitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni dapat dikembangkan dengan fasilitas terbatas, selama guru mampu memberikan ruang inovasi. Penggunaan teknologi sederhana seperti rekaman video atau proyeksi musik turut memperkuat proses belajar. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Yunita dan Rachmawati (2022) bahwa digitalisasi kegiatan seni mampu memperluas ruang ekspresi sekaligus meningkatkan motivasi anak.

Dari sisi implikasi, keterlibatan aktif anak dalam seni musik dan tari juga memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama kreativitas, kemandirian, dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Kegiatan kolaboratif ini mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif, di mana anak merasa dihargai tanpa tekanan. Kondisi ini mendukung laporan UNICEF (2021) yang menekankan pentingnya *well-being* dan *resilience* anak sejak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni di PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, melainkan juga sebagai wahana transformasi bagi anak, guru, dan komunitas belajar. Integrasi seni musik dan tari yang kolaboratif, kontekstual, serta didukung oleh peran guru sebagai fasilitator kreatif merupakan praktik baik yang layak diperkuat dalam kebijakan pendidikan PAUD di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi seni musik dan tari memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan partisipatif di pendidikan anak usia dini. Temuan dari dua lembaga PAUD yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon memperlihatkan perbedaan dalam pendekatan, strategi guru, serta pemanfaatan media dalam mengelola kegiatan seni.

Kolaborasi seni yang dirancang berbasis tema dan proyek terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, mengasah kreativitas, dan membentuk karakter seperti gotong royong, mandiri, dan percaya diri. Di sisi lain, pendekatan yang masih konvensional dan berpusat pada guru berisiko membatasi potensi anak dan menjadikan kegiatan seni bersifat ritualistik semata. Peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan media, serta dukungan institusional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kolaborasi seni di PAUD.

Secara teoretis, studi ini menguatkan pandangan bahwa seni bukan sekadar alat bantu belajar, tetapi sebagai ruang ekspresi dan konstruksi makna anak. Pendekatan kolaboratif antara musik dan tari memperluas dimensi pembelajaran yang melibatkan kognitif, emosional, sosial, hingga spiritual secara bersamaan. Hal ini sangat relevan dengan arah Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Wangon dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalipetung yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan observasi dan pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen mata kuliah Pengembangan Seni yaitu bapak Joko Pamungkas atas dukungan akademik dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penulisan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson Education.
- Braun, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, P. S.-K. (2010). *Music in childhood: From preschool through the elementary grades (3rd ed.)*. Schirmer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Edwards, C. G. (2012). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation (3rd ed.)*. Praeger.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*. 28(3), 269-289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hendriana, H. (2020). Pengembangan instrumen observasi untuk menilai percaya diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 222-230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.298>
- Hendriana, Y. (2020). *Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui seni*. Prenadamedia Group.
- Isbell, R. &. (2007). *Creativity and the arts with young children (2nd ed.)*. Cengage Learning.
- Jalongo, M. R. (2016). Music education for children with autism spectrum disorder: A resource for teachers. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22617-6>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Koutsoupidou, T., & Hargreaves, D. J. (2020). The culture of creativity in early childhood music education. *Research Studies in Music Education*, 42(2), 173-189. <https://doi.org/10.1177/1321103X19863296>
- Lestari, T. N. (2021). Bermain peran untuk optimalisasi kepercayaan diri mahasiswa calon guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 821-829. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.883>
- Lindqvist, G. (2003). Vygotsky's theory of creativity. *Creativity Research Journal*, 15(2-3), 245-251. <https://doi.org/10.1080/10400419.2003.9651416>

- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Musthafa, B. (2011). Early childhood education in Indonesia: Policy and practice. *Childhood Education*, 87(6), 381–383. <https://doi.org/10.1080/00094056.2011.10523212>
- Muthmainah, S., & Yahya. (2025). AlIntegrasi seni dalam pembelajaran sosial-emosional anak usia dini: Studi komparatif Indonesia–Malaysia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 45–60.
- Ozata-Yucel, E. &. (2023). Teachers' perspectives on arts integration in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 193(4), 543–558. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1831000>
- Putri, D. A., & Wahyuni, S. (2020). Kompetensi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran seni berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.3154>
- Putri, W. A. (2020). Implementasi kegiatan seni dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 14–22. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/paud_jo/article/view/27591
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Prenadamedia Group.
- UNICEF. (2021). Learning through play: Strengthening learning through creativity and the arts in early childhood. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/learning-through-play>
- Vecchi, V. (2010). *Art and creativity in Reggio Emilia: Exploring the role and potential of ateliers in early childhood education*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. ((1978)). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yang, X. &. (2022). The impact of arts-based activities on young children's self-regulation and social competence. *Early Child Development and Care*, 192(12), 1852–1864. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1861073>
- Yuliani, N. S. (2023). Strategi pembelajaran seni dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 22–30. <https://doi.org/10.24815/jpaudi.v8i1.29510>
- Yunita, W. &. (2022). Integrasi teknologi dalam kegiatan seni anak usia dini di masa pascapandemi. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.31004/jiaud.v7i2.1120>
- Zachopoulou, E. D. (2021). Rhythm and Movement in Early Childhood: The Effect of Dalcroze Activities on Children's Creativity. *International Journal of Music Education*, 39(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/0255761420945816>
- Zero, H. P. (2020). *Arts as learning: Integrating the arts across the curriculum*. Harvard Graduate School of Education.
- Zhang, L. &. (2021). Arts integration in early childhood education: Opportunities and challenges. *Journal of Early Childhood Research*, 19(3), 351–365. <https://doi.org/10.1177/1476718X20980211>